

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

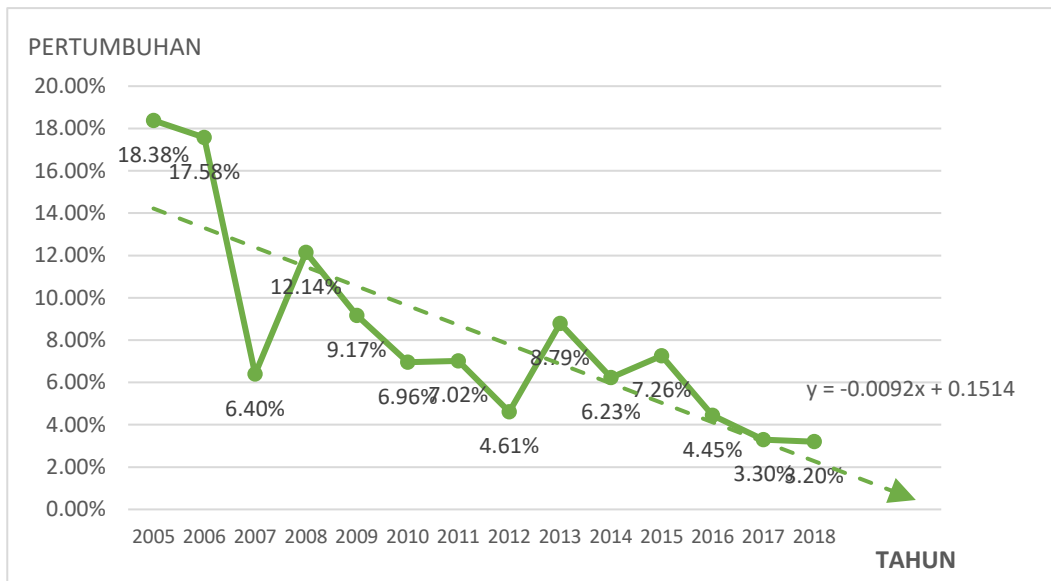
Investasi dalam Islam merupakan kegiatan yang dianjurkan, sebagaimana telah dilakukan oleh nabi Muhammad saw, dari sejak muda sampai menjelang masa kerasulannya. Selain itu dengan adanya investasi akan tercapai *masalah multiplayer effect*, diantaranya terbukanya lapangan usaha, lapangan pekerjaan serta menghindari perputaran harta di kalangan orang kaya saja. Lalu dalam Islam hukum investasi kembali harus selalu bersandar kepada Al-Quran dan As-Sunnah, agar semua pihak yang turut serta dalam kegiatan ini dapat mengetahui mekanisme investasi yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan (Pardiansyah, 2017).

Langkah awal yang perlu dilakukan oleh investor saat akan melakukan kegiatan investasi adalah menentukan tujuan dan juga menentukan besaran dana yang akan diinvestasikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Lian Soei (2000) dalam penelitiannya, investor harus menyadari akan adanya kemungkinan mendapatkan kerugian dalam investasinya, sehingga tujuan investasi harus dinyatakan pada tingkat hasil maupun risiko. Ini menunjukkan ada hubungan positif antara risiko dengan hasil investasi. Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan Anita (2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa dalam setiap kegiatan investasi *return* dengan risiko berbanding lurus. Sehingga investor bisa saja mengalami kerugian yang sangat banyak sampai bisa kehilangan seluruh modal.

Selama beberapa dekade terakhir pasar keuangan global telah mengalami serangkaian krisis keuangan, diantaranya krisis finansial Asia pada tahun 2008, krisis *subprime* Amerika Serikat pada tahun 2006 dan 2007, serta yang paling terbaru perang dagang antara Amerika Serikat dan Cina pada tahun 2018 (Mansor, 2012). Sepanjang tahun 2018 terdapat berbagai tantangan baik domestik maupun eksternal yang perlu dihadapi mulai dari Bank Sentral Amerika Serikat yang menaikkan suku bunga menjadi 2,25% dan faktor perang dagang (Almawandi, 2018).

Krisis keuangan global mengakibatkan tingkat inflasi menjadi tinggi yang kemudian berdampak pada meningkatkannya ketidakpastian antara banyak pihak sehingga saat keadaan ini minat untuk berinvestasi mengalami penurunan (Siregar,

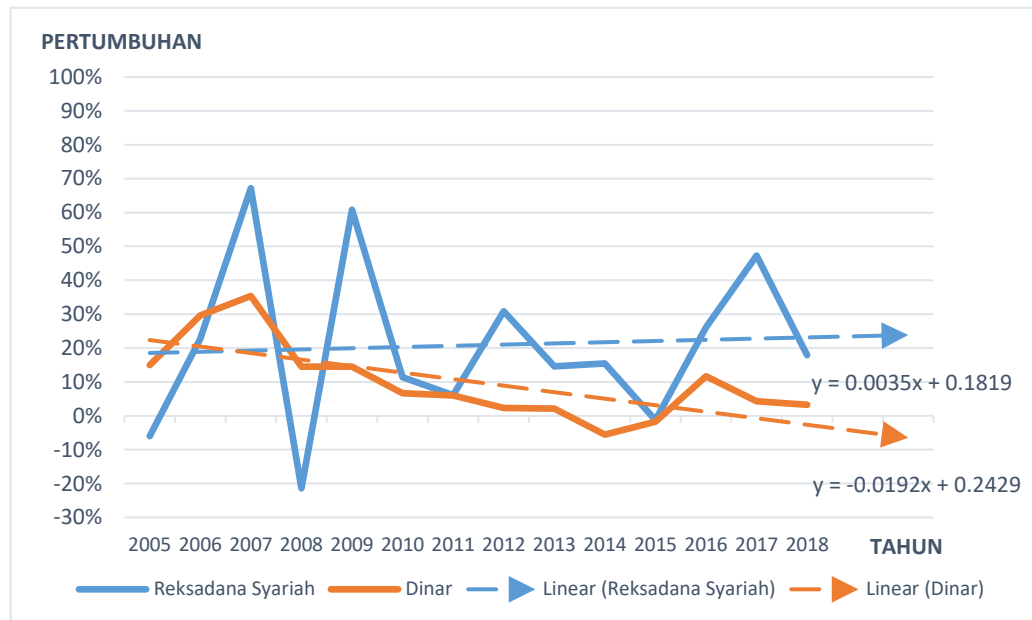
2016). Tingkat inflasi yang tinggi akan meningkatkan resiko proyek investasi dan jangka panjang inflasi yang tinggi dapat mengurangi rata-rata masa jatuh pinjaman modal serta distorsi informasi tentang harga relatif. Disamping itu, tingkat inflasi yang tinggi sering dinyatakan sebagai ketidakstabilan roda ekonomi makro dan suatu ketidakmampuan pemerintah dalam mengendalikan ekonomi makro (Dewi & Cahyono, 2016). Berikut pergerakan rata-rata inflasi dari tahun 2005 hingga 2018:



**Gambar 1.1**  
**Pertumbuhan Rata-Rata Inflasi di Indonesia Tahun 2005-2018**  
Sumber: Bank Indonesia (2019)

Laju inflasi selama tahun 2005 sampai dengan 2018 mengalami fluktuasi yang pada dasarnya dapat ditekan pada tingkat yang relatif rendah, tetapi inflasi juga mengalami kenaikan pada waktu tertentu. Pada tahun 2005 saat pemerintah mengambil kebijakan menaikkan harga BBM sehingga inflasi mencapai angka rata-rata pertahun sebesar 18,38%.. Tahun 2007 mengalami penurunan pada angka 6,40% sebelum akhirnya pada tahun 2008 kembali meningkat di angka 12,14% terutama disebabkan oleh kebijakan pemerintah menaikkan harga dan tarif sejumlah barang dan jasa, seperti BBM, listrik, air minum, dan rokok, serta menaikkan upah minimum kemudian ada faktor eksternal krisis keuangan global (Suseno & Astiyah, 2009). Kenaikan terjadi kembali pada tahun 2013, penyebab utama adalah kenaikan harga BBM bersubsidi premium menjadi Rp.6.500/liter dan solran Rp. 5.500/liter.

Reksadana syariah dan Dinar bisa jadi alternatif dalam penentuan instrumen investasi. Berikut adalah laju pertumbuhan reksadana syariah, dan Dinar di Indonesia mulai dari tahun 2005 sampai 2018 yang dijelaskan di gambar 1.1 berikut:



**Gambar 1.2**

**Pertumbuhan Investasi Reksadana Syariah dan Dinar di Indonesia Tahun 2005-2018**  
 Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, Gerai Dinar, ID Investing (2019)

Dari gambar 1.2 menjelaskan pergerakan pertumbuhan investasi reksadana dengan tren positif walaupun tidak stabil. Investasi reksadana syariah, pada tahun 2008 saat terjadi krisis investasi reksadana syariah mengalami angka pertumbuhan terendahnya dengan angka sebesar -21,3% akan tetapi pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2009 investasi reksadana syariah tumbuh dengan angka sebesar 60,7% hampir menyamai angka pertumbuhannya pada tahun 2007 sebesar 60,9%. Tren pertumbuhan investasi reksadana syariah pun positif, tercatat hanya pada tahun 2005, 2008, dan 2015 reksadana syariah mendapat angka pertumbuhan negatif. Jika dirata-rata angka pertumbuhan reksadana syariah berada pada angka 20,8%. Walaupun reksadana syariah sudah berkembang setiap tahunnya, tetapi menurut statistik reksadana yang diposting (OJK, 2019), bahwa total kapitalisasi reksadana di Indonesia adalah sebesar 545,64 Triliun dengan porsi reksadana syariah dan reksadana konvensional masing-masing sebesar 33,05 Triliun dan 512,58 Triliun. Kapitalisasi reksadana syariah masih di angka 6,05 persen dari total kapitalisasi reksadana di Indonesia.

Rais Sayyid Rajab, 2019

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI REKSADANA SYARIAH DAN INVESTASI DINAR DI INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari gambar 1.2 menjelaskan pergerakan pertumbuhan investasi Dinar stabil walaupun dengan tren negatif . Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2007 dengan angka pertumbuhan sebesar 35,3%, sedangkan tren pertumbuhan terendah investasi Dinar terjadi pada tahun 2014 dengan angka pertumbuhan -5,5%. Dari tahun 2005 sampai dengan 2018 tercatat investasi Dinar tumbuh di angka rata-rata sebesar 9,8%. Tren Dinar menurun sama dengan inflasi menunjukkan sifat dari Dinar yang *zero inflation* (Johari, 2017).

Krisis-krisis tersebut menggambarkan adanya risiko berlebihan dalam investasi pasar saham dan memungkinkan membawa kembali minat untuk berinvestasi pada emas sebagai aset alternatif (Mansor, 2012). Instrumen investasi, Dinar yang berasal dari logam mulia emas merupakan instrumen investasi dengan *return* yang rendah tetapi masuk dalam kategori aman. Investasi reksadana syariah juga dapat dipilih oleh para investor yang ingin bermain aman dalam investasinya, karena risikonya yang tidak terlalu tinggi. Seperti dikatakan oleh Baur & Lucey (2010), emas bereaksi positif terhadap krisis pasar yang menimbulkan kerugian. Ini terbukti pada saat terjadi krisis *subprime* Amerika Serikat tahun 2008, emas menanggapi krisis tersebut dengan melonjaknya nilai emas. Juga pada tahun 1997-1998 ketika nilai rupiah menurun sebesar 86%, akan tetapi lain dengan harga emas yang semula seharga Rp.26.000/gram sebelum terjadi krisis, melonjak harganya saat terjadi krisis menjadi Rp.161.000/gram (Feriyan, 2013). Hal tersebut karena emas lebih relatif stabil dibandingkan dengan mata uang kertas yang terus-menerus mengalami penurunan.

Investasi Dinar merupakan investasi yang cukup sederhana dengan karakternya yang *zero inflation*. Karakternya itu yang membuat harga dinar selalu di atas angka inflasi, terbukti setiap tahunnya harga dinar mengalami kenaikan sebesar 20-40%. Investasi dinar pun memiliki tiga keunggulan yaitu, terdapatnya nilai nyata (*tangible*), senilai dengan benda fisiknya (*intrinsic*) serta nilai yang melekat pada benda tersebut (*innate*) (Johari, 2017). Keunggulan tersebut tidak terdapat pada instrumen investasi yang lain. Akan tetapi Indonesia dalam segi hal konsumsi emas masih tidak terlalu tinggi, padahal Indonesia termasuk dalam salah satu produsen emas tertinggi di dunia, pada tahun 2012 saja mampu memproduksi emas sebesar 111 ton (Feriyan, 2013).

Instrumen investasi yang merupakan salah satu produk keuangan syariah yang berkembang melalui pasar modal syariah yaitu reksadana syariah atau *Islamic Equity Fund*. Dengan risiko yang lebih kecil dibandingkan investasi pada instrumen lain di pasar modal serta transaksinya yang minim akan praktek *riba*, *maisyr* dan *gharar*, reksadana syariah sangat menjadi alternatif instrumen investasi (Ridha, Nasution, & Siregar, 2013).

Risiko yang lebih kecil dibandingkan investasi pada instrumen lain serta adanya penerapan nilai-nilai Islam di dalamnya reksadana syariah menjadi pilihan alternatif dalam berinvestasi. Di tengah pelemahan indeks saham dan penguatan Dollar terhadap Rupiah investor harus mengurangi portofolio saham atau asset beresiko tinggi, karena sangat rentan dengan pelemahan Rupiah. Sehingga disarankan investor bisa memperbesar porsi investasi di reksadana syariah (Sujoko, 2009).

Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang masalah serta hasil penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Reksadana Syariah dan Investasi Dinar di Indonesia”.

## 1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Selama beberapa dekade terakhir pasar keuangan global telah mengalami serangkaian krisis keuangan, diantaranya krisis finansial Asia pada tahun 2008, krisis *subprime* Amerika Serikat pada tahun 2006 dan 2007, serta yang paling terbaru perang dagang antara Amerika Serikat dan Cina pada tahun 2018. (Mansor, 2012).
2. Tingkat inflasi tinggi meningkatkan ketidakpastian antara banyak pihak sehingga saat keadaan ini minat untuk berinvestasi mengalami penurunan (Siregar, 2016).
3. Sepanjang tahun 2018 terdapat berbagai tantangan baik domestik maupun eksternal yang perlu dihadapi mulai dari Bank Sentral Amerika Serikat yang menaikkan suku bunga menjadi 2,25% dan faktor perang dagang (Almawandi, 2018).

## 1.3. Rumusan Masalah Penelitian

Adapun masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum inflasi, *return* reksadana syariah, dan investasi pada reksadana syariah di Indonesia tahun 2014-2018?
2. Bagaimana gambaran umum inflasi, *return* Dinar, dan investasi pada Dinar di Indonesia tahun 2014-2018?
3. Bagaimana pengaruh inflasi dan *return* terhadap investasi Dinar di Indonesia tahun 2014-2018?
4. Bagaimana pengaruh inflasi dan *return* terhadap investasi reksadana syariah di Indonesia tahun 2014-2018?

## 1.4. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran umum inflasi, *return*, dan investasi pada reksadana syariah di Indonesia tahun 2014-2018.
2. Mengetahui gambaran umum inflasi, *return*, dan investasi pada Dinar di Indonesia tahun 2014-2018.

3. Mengetahui seberapa besar pengaruh inflasi dan *return* terhadap investasi Dinar di Indonesia pada tahun 2014-2018.
4. Mengetahui seberapa besar pengaruh inflasi dan *return* terhadap investasi reksadana syariah di Indonesia pada tahun 2014-2018.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan akan diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. **Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan investasi di Indonesia.

2. **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang ekonomi dan keuangan Islam khususnya tentang investasi reksadana syariah dan investasi Dinar serta dapat memberikan tambahan informasi bagi peneliti sebelumnya.